

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU WINDUNEGARA  
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh:**

**LAILI NURHIDAYANTI  
NIM: 1717405109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS NEGERI ISLAN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Laili Nurhidayanti

NIM : 1717405109

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



**Laili Nurnidayanti**

NIM. 1717405109



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN  
KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU WINDUNEGARA KECAMATAN WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Laili Nurhidayanti, NIM: 17174051009, Jurusan PGMI, Program Studi: PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 19, bulan Januari, tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Dr. Suparjo, M. A.**  
NIP.19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Aziz Kurniawan, M. Pd**  
NIP. 199110012019031013

Penguji Utama,

**Muhammad Sholeh, M.Pd.I**  
NIP. 19841201 201503 1 003

Mengetahui :  
Ketua Jurusan pendidikan Madrasah



**Das An Muhdi, M.S.I**

NIP. 19870225 200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Laili Nurhidayanti  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Laili Nurhidayanti  
NIM : 1717405109  
Jenjang : S I  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 18 Januari 2023  
Pembimbing,

**Dr. Suparjo, M. A.**

NIP. 19730717 199903 1 001

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU WINDUNEGARA  
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

LAILI NURHIDAYANTI  
NIM. 1717405109

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karakter merupakan identitas yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter religius merupakan sikap yang taat dan patuh terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius penting untuk ditanamkan sejak dini sebagai bekal untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik. Tujuan pembentukan karakter religius adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk mengurangi dampak kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan, disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model milles and huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang dapat menunjang terbentuknya karakter religius siswa, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Religius, Kegiatan Keagamaan.

**ESTABLISHING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS  
THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES IN MI MA'ARIF NU  
WINDUNEGARA, WANGON, BANYUMAS REGENCY**

**LAILI NURHIDAYANTI**  
**NIM. 1717405109**

**ABSTRACT**

*The formation of religious character is an important part of an educational institution. Character is an identity that can distinguish one individual from another. Religious character is a devout and submissive attitude towards the values of the religion he adheres to. It is important to instill religious character from an early age as a provision for growing better character. The purpose of forming a religious character is to instill religious values in everyday life. Apart from that, it is also to reduce the impact of juvenile delinquency which is rife today.*

*The purpose of this study was to describe the implementation of the formation of the Religious Character of Students Through Religious Activities at MI Ma'arif NU Windunegara, Wangon District, Banyumas Regency. The type of research used is a type of field research, presented in a descriptive form, using a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model, namely: data reduction, data presentation and verification.*

*The results of this study indicate that the formation of religious character is carried out by having religious activities in madrasas that can support the formation of students' religious character, so that students can apply it in everyday life.*

**Keywords:** *Character Building, Religious, Religious Activities.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرية الونيبء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasroh	ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	ditulis	U

### Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	â
---	---------------	---------	---



	جاهلية	ditulis	<i>jâhiliyah</i>
2.	Fathah + ya <sup>ʿ</sup> mati	ditulis	â
	تس	ditulis	<i>tansâ</i>
3.	Kasrah + ya <sup>ʿ</sup> mati	ditulis	î
	كريم	ditulis	<i>Karîm</i>
4.	Dammah + Wawu mati	ditulis	û
	فروض	ditulis	<i>Fûruḍ</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya <sup>ʿ</sup> mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wau mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diketahui hukum *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ân</i>
القياس	Ditulis	<i>Ai-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
لشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهالالسنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

“Kecerdasan bukan satu-satunya yang menjamin seseorang untuk sukses, semua  
butuh kesungguhan dan kerja keras”

“Jangan pernah menghitung apa yang telah engkau berikan, tapi ingatlah apa saja  
yang telah kau terima”



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbi 'Alamin. Dengan penuh rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yaitu Ibunda tercinta Ibu Kholimah dan Bapak Mahmurin. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang selalu turerahkan, do'a yang selalu terpanjatkan, dan dukungan yang selalu diberikan. Skripsi ini juga saya persembahkan juga untuk Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak pengalaman berharga.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi alamiin*, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas**”. shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan pada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan yang akan mendapat syafa’at di *yaumul Akhir*. Aamiin.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan selaku Penasehat Akademik PGMI-C Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staff Administasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Muhdir, S. Pd.I. M. Pd., selaku Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Windunegara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Winduengara.
10. Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I. dan Muasiroh, S.Pd.I., selaku Guru di MI Ma'arif NU Windunegara yang telah membantu dan memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Mahmurin dan Ibu Kholimah, penulis ucapkan terimakasih karena telah mencurahkan segala kasih sayangnya dan juga senantiasa mendo'akan, mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sri Andani dan Nariatul Laeli, penulis ucapkan terimakasih atas selama dukungan dan bantuanya dalam penyusunan skripsi ini.
13. teman-teman PGMI-C Angkatan 2017 yang telah menjadi teman seperjuang masa kuliah.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwokerto, 18 Januari 2023

Penulis,



**Laili Nurhidayanti**  
**NIM. 1717405109**

## DAFTAR ISI

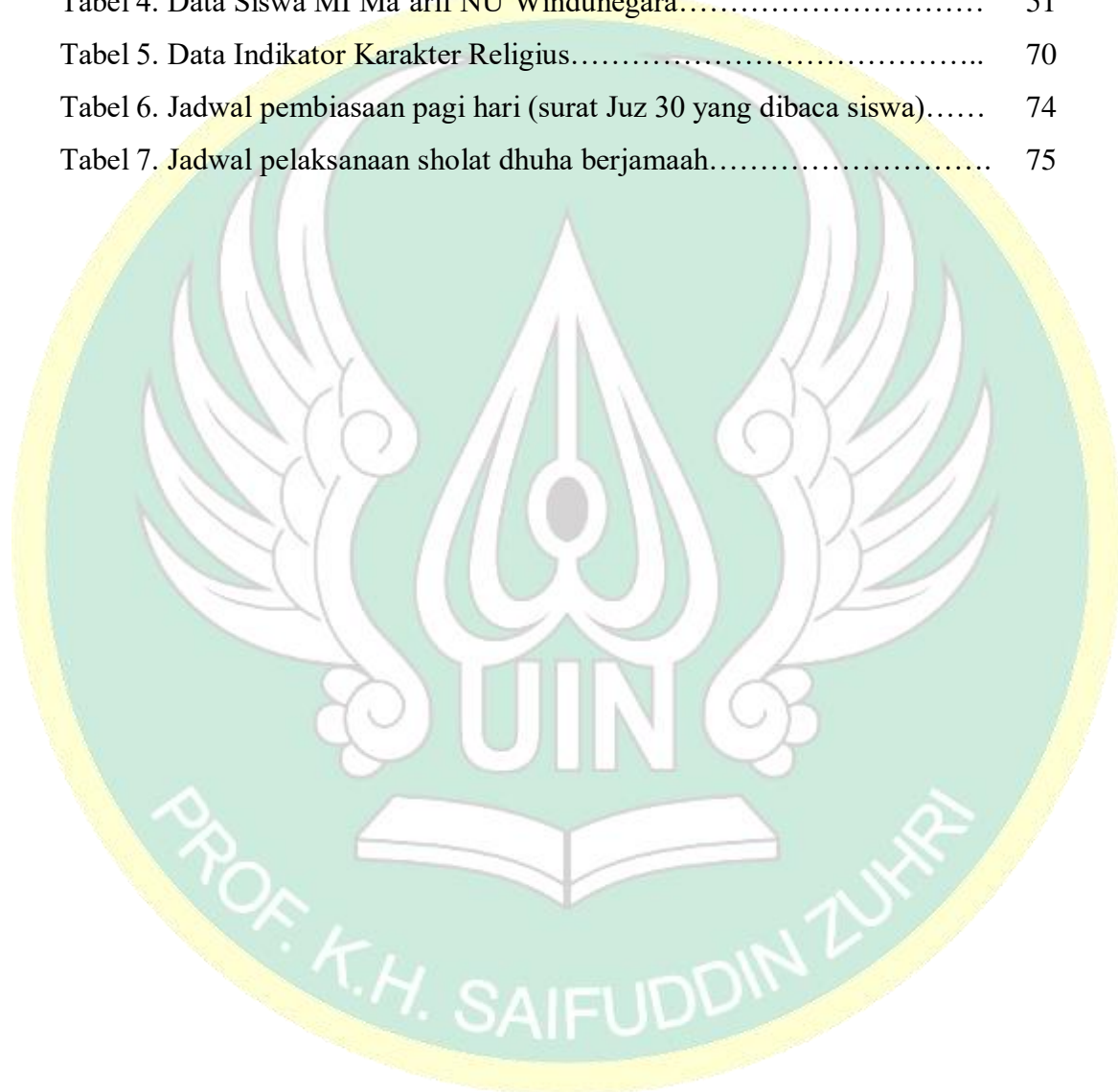
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLIT</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II Kajian Teori</b>	
<b>A. Pembentukan Karakter</b> .....	<b>13</b>
1. Pengertian Pembentukan karakter .....	13
2. Tujuan Pembentukan Karakter.....	17
<b>B. Karakter Religius</b> .....	<b>26</b>
1. Pengertian Karakter Religius .....	26
2. Dasar Pembentukan Karakter Religius .....	29
3. Strategi Pembentukan Karakter Religius.....	31
4. Fungsi dan Tujuan Karakter Religius.....	33
5. Nilai-nilai Karakter Religius.....	35

6. Manfaat Karakter Religius .....	37
<b>C. Kegiatan Keagamaan .....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan .....	38
2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan .....	40
3. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan .....	41
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
A. Jenis penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subjek dan objek penelitian .....	51
D. Teknik pengumpulan data.....	52
E. Teknik analisis data .....	55
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
A. Penyajian Data .....	59
B. Analisis Data .....	69
<b>BAB V Penutup</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter .....	25
Tabel 2. Struktur Komite Madrasah MI Ma'arif NU Windunegara.....	50
Tabel 3. Data Dewan Guru MI Ma'arif NU Windunegara.....	50
Tabel 4. Data Siswa MI Ma'arif NU Windunegara.....	51
Tabel 5. Data Indikator Karakter Religius.....	70
Tabel 6. Jadwal pembiasaan pagi hari (surat Juz 30 yang dibaca siswa).....	74
Tabel 7. Jadwal pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- Lampiran 3. Laporan Observasi.
- Lampiran 4. Dokumen MI Ma'arif NU Windunegara.
- Lampiran 5. Blangko pengajuan Judul Skripsi.
- Lampiran 6. Surat iPermohonan Ijin Observasi pendahuluan.
- Lampiran 7. Surat keterangan telah melakukan Observasi Pendahuluan.
- Lampiran 8. Blangko Bimbingan Proposal.
- Lampiran 9. Surat Rekomendasi Seminar Proposal.
- Lampiran 10. Surat mengikuti Seminar Proposal.
- Lampiran 11. Surat permohonan Ijin Riset Individu.
- Lampiran 12. Surat keterangan telah melakukan Riset Individu.
- Lampiran 13. Surat keterangan Lulus Ujian Komprehensif.
- Lampiran 14. Blangko Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 15. Surat Rekomendasi Munaqosyah.
- Lampiran 16. Sertifikat-sertifikat.
- Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri.<sup>1</sup> Berbicara mengenai pendidikan tentu kita tertuju pada pendidikan akademik di sekolah. Namun selain pendidikan akademik di sekolah, pendidikan karakter juga mempunyai peran yang penting untuk di kembangkan. Perlu kita ketahui bahwa karakter anak indonesia sudah dipengaruhi oleh budaya luar yang menyebabkan banyaknya kenakalan remaja di Indonesia, seperti: memakai narkoba, tawuran, kebebasan pergaulan, dan lain sebagainya. Dari sinilah mengapa pembentukan karakter juga sangat penting bagi perkembangan anak.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini agar dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan yang positif untuk dilakukan dalam keseharian, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Lebih jauh lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter-pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri ( hafalan atau hanya sekedar "tahu"). Dengan kondisi seperti tersebut, tidak mengherankan jika demoralisasi merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk

---

<sup>1</sup> Sofyan, Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 35.

menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>2</sup> pada dasarnya pengembangan otak kiri dan kanan berperan penting dalam membangun kecerdasan siswa.

Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik.<sup>3</sup> Salah satu sarana pembentukan karakter adalah di madrasah atau sekolah. Maka, penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pengembangan karakter bagi siswanya. Dengan adanya pembentukan karakter di sekolah atau madrasah akan menunjang siswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang baik dalam diri siswa. Kegiatan yang dilakukan di sekolah dilakukan setiap hari saat di sekolah yang lama-lama akan menjadi kebiasaan siswa, sehingga mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter menjadi argumen penting dalam pendidikan saat ini. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibina. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh

---

<sup>2</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI, 2020). hlm. 2-3.

<sup>3</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islamika*, Vol 1, NO. 1, Desember 2016/1438, hlm. 120

karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.<sup>4</sup> Melemahnya karakter anak bangsa menyebabkan hilangnya rasa kesopanan dari anak muda ke orang yang lebih tua, hilangnya nilai kejujuran, dan juga kedisiplinan.

Pembentukan karakter harus diupayakan dalam segala bidang pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan karena individu yang berkarakter tidak hanya menyangkut dirinya sendiri, tetapi juga orang lain. Apalagi dengan kondisi yang ada di Indonesia, memiliki berbagai macam kebudayaan, suku dan ras mengharuskan setiap individu untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan, individu terbiasa untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara pada tanggal 06 Maret 2022, dengan narasumber ibu Maryatul Kibtiyah, S.Pd. selaku guru kelas 5 di MI Ma'arif NU Windunegara. Dalam membentuk karakter siswa yang religius yaitu penjelasan kemudian diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah mulai dari siswa berangkat sekolah sampai pulang sekolah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Windunegara karena ada daya tarik, diantaranya: letaknya yang strategis, fasilitas yang memadai dengan jumlah siswa yang cukup banyak, banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik di bidang umum maupun keagamaan, dan MI Ma'arif NU Windunegara juga menerapkan kegiatan keagamaan siswa guna membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan tersebut menjadikan pembiasaan bagi siswa karena dilakukan setiap hari di madrasah.

---

<sup>4</sup> Fahrina Yustiasari Liri Wati. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah". Jurnal Mitra PGMI, Vol 1, No. 1. hlm. 98.

<sup>5</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, Karakter Religius, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 8

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.”

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul proposal skripsi tersebut, maka perlu penulis jelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas. Adapun penjelasan istilah-istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

### **1. Pembentukan Karakter Religius**

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti membuat atau menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.<sup>6</sup>

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan

---

<sup>6</sup> Depdiknas. *Pendidikan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2001). hlm. 135

kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.<sup>7</sup>

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu “*Kharakter*” “*Kharassein*” “*Kharax*”. dalam bahasa inggris :character dan indonesia “Karakter”, Yunani character, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam<sup>8</sup>. Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya.<sup>9</sup>

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.<sup>10</sup> Dengan demikian maka, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku baik manusia.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan

---

<sup>7</sup> Hadion Wijoyo. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri. 2020), hlm. 1.

<sup>8</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda. 2012), hlm. 11.

<sup>9</sup> Mustoip. Sofyan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 38-39.

<sup>10</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda. 2012), hlm. 11

kata umum yang di gunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius di sini adalah agama Islam.

Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius sendiri itu adalah penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah sebuah proses membentuk kepribadian dalam diri seseorang yang berkaitan dengan agama baik dalam ketaatan dalam agama yang dianutnya.

## 2. Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>12</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>13</sup>

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang di gunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius di sini adalah agama Islam.

---

<sup>11</sup> Ngaimun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>12</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.



Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius sendiri itu adalah penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah sebuah proses membentuk kepribadian dalam diri seseorang yang berkaitan dengan agama baik dalam ketaatan dalam agama yang dianutnya.

### 3. Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegiatan memiliki arti aktivitas, pekerjaan.<sup>15</sup> Para Ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “Gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur manusia, maupun mengenai suatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa Kegiatan Keagamaan Siswa merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengatur tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di sekolah contohnya: pembiasaan tadarus Al-Qur’an, sholat berjamaah dan perayaan hari besar islam.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus Penelitian ini adalah “Bagaimana pembentukan karakter religius Siswa Melalui Kegiatan

<sup>14</sup> Ngaimun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>15</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. “*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”. Cendekia, Edisi Juni 2013, Vol. 11 No. 1, hlm. 118.

<sup>16</sup> Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28.

Keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara kecamatan Wangon kabupaten Banyumas ?”

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan: Untuk mengetahui pembentukan karakter religius yang diterapkan di MI Ma'arif NU Windunegara kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

##### 2. Manfaat penelitian

- a) Manfaat secara teoritik: melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan serta memberi masukan.
- b) Manfaat secara praktis: Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman serta meningkatkan keterampilan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam proses pembuatan skripsi, penulis mencari informasi dan mengumpulkan data penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan hingga kekurangan yang terdapat dalam skripsi. Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dan masalah-masalah yang teliti. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan judul skripsi penulis untuk menggali informasi lebih lengkap. Dengan tinjauan pustaka, kita dapat meninjau, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan – penemuan yang telah ada. Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan.

Kajian pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya landasan penelitian. Di dalam tinjauan pustaka ini akan diperjelas beberapa teori yang ada relevansinya dengan penelitian yang berjudul “pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Windunegara. Dalam penelitian ini

penulis mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Berhubungan dengan ini, terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai hal tersebut diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Reni Okdwiana dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di MI Ma’arif NU Beji Kedungbanteng-Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020”. tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di MI Ma’arif NU Beji Kedungbanteng Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Reni Okdwiana yaitu sama-sama membahas tentang Karakter Religius di sekolah dasar. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Reni Okdwiana berfokus pada Pendidikan Karakter dalam pembelajaran matematika. sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kegiatan pembiasaan siswa dalam membentuk karakter religius yang diterapkan di MI Ma’arif NU Windunegara.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hasib Muhammad dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu”. tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Konsep, Strategi dan Implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.<sup>18</sup> Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Hasib Muhammad yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nur Hasib Muhammad dilakukan di MTsN sedangkan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Skripsi yang ditulis oleh Faza Choridatul Arifa dengan judul “Staregi pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1, dan mengetahui hasil implementasi

---

<sup>17</sup> Reni Okdwiana, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di MI Ma’arif NU Beji Kedungbanteng-Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*. (Purwokerto: IAIN purwokerto, 2020).

<sup>18</sup> Nur Hasib Muhammad. *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. (Malang: UIN Malang, 2020), hlm. 14

strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1. hasil dari penelitian tersebut adalah dalam pelaksanaan pembentukan karakter ini guru tidak mendapatkan pelatihan yang mumpuni untuk semakin memperdalam profesionalitas mereka melalui seminar atau workshop.<sup>19</sup> Persamaanya dengan penelitian yang ditulis oleh Faza Choridatul Arifa yaitu sama-sama membahas tentang Karakter Religius di sekolah dasar. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Faza Choridatul Arifa berfokus pada strategi dalam pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian ini lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di MI Ma'arif NU Windunegara.

Skripsi yang ditulis oleh Umu Rokhmatun Nazilah dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin di MI NEGERI Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal”. tujuan dari penelitian tersebut adalah menjelaskan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul peserta didik menunjukkan kemandirianya ketika melaksanakan kegiatan sabtu bersih tanpa diperintah oleh guru mereka langsung membersihkan kelas dan lingkungan madrasah, ketika jam istirahat pertama peserta didik juga sholat dhuha tanpa didampingi oleh guru, mereka juga sudah memiliki religiusitas yang tinggi.<sup>20</sup> Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter baik, perbedaannya yaitu pada penelitian Umu Rokhmatun Nazilah membahas tentang pendidikan karakter baik karakter religius dan non-religius sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius.

Skripsi yang ditulis oleh Linda Yuliani dengan judul “Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Tujuan

---

<sup>19</sup> Faza Choridatul Arifa, *Strategi pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 6.

<sup>20</sup> Umu Rokhmatun Nazilah, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 10.

dari penelitian tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete. Pembiasaan sholat dhuha merupakan kebijakan dari SDIT Muhammadiyah Cipete sebagai salah satu upaya pendidikan karakter kepada siswa, yaitu penanaman nilai karakter religius dan disiplin untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter terhadap siswa, maka pihak sekolah membuat kebijakan-kebijakan lain yang berupa kegiatan selain kegiatan pembelajaran dikelas<sup>21</sup>. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter baik, perbedaanya yaitu pada penelitian Linda Yuliani membahas tentang pendidikan karakter religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha, sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius melalui pembiasaan siswa di madrasah.

Skripsi yang ditulis oleh Supriyanto dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menanamkan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang. MI Al Iman Mranggen merupakan sekolah jenjang sekolah dasar yang terkena dampak pandemic covid 19. Selama siswa belajar di rumah guru berupaya dengan sungguh-sungguh untuk tetap dapat melakukan pembelajaran, memberikan materi, soal, mengevaluasi dan yang terpenting adalah dapat menanamkan karakter religius kepada siswa. Usia sekolah dasar sangat penting untuk penanaman karakter religius, sebagai pondasi kepribadian dalam perkembangannya nanti.<sup>22</sup> Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter baik, perbedaanya yaitu pada penelitian Supriyanto membahas tentang pendidikan karakter baik karakter religius Melalui Pembelajaran Daring sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius melalui pembiasaan siswa di madrasah.

---

<sup>21</sup> Linda Yuliani, *Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 11.

<sup>22</sup> Supriyanto, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), hlm. 10-11.

## F. Sisitematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta mengetahui gambaran isi dari skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pengertian pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter, Metode Pembentukan Karakter. Sub bab kedua berisi tentang pengertian karakter religius, ruang lingkup Karakter Religius, nilai-nilai karakter religius, faktor pendorong dan faktor penghambat pembentukan karakter religius, proses pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi: Gambaran umum MI Ma'arif NU Windunegara, Hasil penelitian (pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Windunegara).

BAB V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II

### PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

#### A. Pembentukan Karakter

##### 1. Pengertian Pembentukan karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu Pembentukan dan Karakter. Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah, kata “Pembentukan” diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Oleh karena itu, pembentukan adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan sekitar menjadikan seseorang berperilaku keagamaan sesuai dengan yang dilihat dan diperbuat di lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai atau memfokuskan tatacara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>24</sup> Dalam terminologi islam lebih dikenal dengan akhlak. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Membentuk karakter di ibaratkan seperti mengukir di atas batu atau permukaan yang keras.<sup>25</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

---

<sup>23</sup> Destiara Kusuma, “Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah”, Jurnal Kewarganegaraan. 2 Desember 2018. Vol. 2 No.2, hlm. 36

<sup>24</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Puataka Setia, 2013, hlm.30.

<sup>25</sup> Dadan Nurul Haq, Wawan Kurniawan, “Pengembangan Karakter Religius di Sekolah”, (Purwokerto: Amerta Media, 2020), hlm. 50.

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>26</sup>

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu:

- a. Watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan Tuhan.
- b. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan.
- c. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran.
- e. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan.
- g. Watak: sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran dan perilaku.
- h. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan.
- i. Akhlak: kelakuan, dalam bahasa Arab; tabiat, perangai, kebiasaan.
- j. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku.<sup>27</sup>

Karakter menurut para ahli adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang

<sup>26</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm. 25-26.

<sup>27</sup> Edy Riyanto, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2019), hlm. 8-10.



menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun.

Menurut Lickona, Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui segala hal yang baik, yang meliputi kebiasaan pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk memimpin kehidupan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter, kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>28</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap, maupun dalam bertindak.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

---

<sup>28</sup> Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya sebagai basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 52.

pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW. Diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia. Hakikat dari karakter adalah suatu hakikat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran dan angan-angan. Apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. sebaliknya jika yang timbul merupakan kelakuan-kelakuan yang buruk maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk. Namun demikian, budi pekerti yang baik dapat dicapai dengan jalan melatih diri, sebab pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).<sup>30</sup>

Untuk mensukseskan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung, seperti petualangan tanpa peta. Organisasi manapun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu melakukan identifikasi karakter yang akan menjadi pilar perilaku individu.

Pembentukan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik

---

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41-43.

<sup>30</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*, ... hlm. 30-32.

berperilaku sebagai insan kamil. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Karakter merupakan watak, kepribadian, akhlak seseorang yang telah tertanam dalam dirinya yang menjadi identitas individu dan membedakan antara individu satu dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan perilaku yang tercermin dari tingkah laku kebiasaan seseorang, yang pasti setiap individu memiliki karakter yang berbeda.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Panduan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) membangun potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

Thomas Lickona menyatakan bahwa isi karakter yang baik adalah kebaikan, yaitu: kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang. Empat hal tersebut merupakan disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah obyektifitas yang baik atas kualitas manusia.<sup>32</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter menurut Dharma dkk, adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan lah suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dengan pembiasaan di rumah.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulus pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib

---

<sup>32</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 92.

<sup>33</sup> Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah*, ...hlm 55-56.

dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru, para orangtua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

---

<sup>34</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 33.

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ...hlm. 9.

<sup>36</sup> Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...hlm. 39.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>37</sup>

Pembangunan karakter merupakan cita-cita bagi semua warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu yang berkarakter seharusnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berkarakter. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku baik.

2. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter .

3. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

<sup>38</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm. 66-67.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter adalah untuk membangun nilai-nilai positif dalam diri seseorang sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari agar dapat terbentuknya suatu karakter pada diri seseorang. Individu yang berkarakter dapat tercermin dari tingkah laku maupun perbuatannya yang dilakukannya.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka karakter individu yang diharapkan adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1. Karakter bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa. Jujur amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga

menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.<sup>39</sup>

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu

1. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama atau kepercayaan
2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila
3. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
4. Tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.<sup>40</sup>

Menurut kementerian pendidikan nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

---

<sup>39</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, ... hlm. 92-93

<sup>40</sup> Siti Putu Fauziah, Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 2.



- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok dan melakukan apapun demi bangsa dan negara.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap atau tindakan yang memperlihatkan dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik.

- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong untuk selalu mengedepankan kedamaian.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan efek positif dan bermanfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>41</sup>

Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non-formal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur; menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*). mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

---

<sup>41</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, hlm. 54-56.

4. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri, dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. Gotong royong, mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.<sup>42</sup>

### Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter<sup>43</sup>

**Tabel 1:** karakteristik Dasar pendidikan Karakter

Karakteristik Dasar		
Heritage Fundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.	1) Dapat dipercaya (trustworthiness)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri	2) Rasa hormat dan perhatian (respect)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3) Peduli (caring)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4) Jujur (fairness)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama	5) Tanggung jawab (responsibility)	5. Adil
	6) Kewarganegaraan (citizenship)	6. Peduli
	7) Ketulusan	7. Kerja sama.

<sup>42</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, ... hlm. 51.

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 77.

6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah	(honesty)	
7. Keadilan dan kepemimpinan	8) Berani (courage)	
8. Baik dan rendah hati	9) Tekun (diligence)	
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.	10) Integritas.	

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

karakter merupakan sikap yang mencerminkan pribadi seseorang dalam bertingkah laku, berbicara, berpakaian, juga beribadah kepada Allah SWT. Dari konsep karakter muncullah sebuah konsep tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik pada setiap individu, utamanya pada anak-anak, sehingga karakter baik pada anak dapat tertanam sejak dini.<sup>44</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Religius adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>45</sup>

Religius berasal dari bahasa asing yang berarti agama. Frezer Mendefinisikan agama adalah suatu kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat keyakinan seseorang. Sedangkan Jalaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, berupa rutinitas ibadah dan suatu kondisi jiwa atau cara

<sup>44</sup> Awaliyani Mahmudiyah, Mulyadi, Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 56.

<sup>45</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 19.

hidup yang mencerminkan cinta terhadap Tuhan, serta berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan.<sup>46</sup>

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan memengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku islam juga. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai islam.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan akhlak atau sifat yang melekat pada diri seseorang yang mencerminkan identitas seseorang terhadap ketaqwaannya kepada Allah STW.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan islam antara lain:

- 1) Tauhid/Aqidah, adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.
- 2) Ibadah ('Ubuddiyah), adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan Sunah.
- 3) Akhlak, adalah pemberian norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

---

<sup>46</sup>Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, *Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren ...*, hlm. 57.

<sup>47</sup> Kusno, Joko Purwanto, Makhful, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika, *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, hlm. 4

- 4) Kemasyarakatan, adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.<sup>48</sup>

Karakter religius merupakan karakter yang pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan.<sup>49</sup>

Nilai karakter religius dalam diri seseorang akan membuat setiap individu sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Tolak ukur karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikir dan perilakunya. Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan dalam diri manusia. Pendidikan yang berbasis dengan islam sudah tentu memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak.<sup>50</sup>

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam, karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>48</sup> Muh Dasir, *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal Pendidikan islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, hlm 27.

<sup>49</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, March 2020, hlm. 56-57.

<sup>50</sup> Destiara Kusuma, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 35.

Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>51</sup>

## 2. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif islam karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Dalam kehidupan memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk, itulah yang ditegaskan Allah dalam Firman-Nya:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”. (QS. Asy-Syams (91): 8)

Dalam Al Qur'an surat as-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ikar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya. Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi, ia dapat menjadi hamba yang paling hina. Dengan dua potensi baik atau buruk manusia dapat menentukannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat dan pribadi yang sehat.

<sup>51</sup> Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 24.

Sifat yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.<sup>52</sup>

Islam menjadikan taqwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Taqwa yang dimaksudkan disini adalah taqwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah SWT. menuntut orang-orang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya. Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran (3): 102)

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah SWT. Menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapan-Nya. Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. Al-Hujrat (49): 13).<sup>53</sup>

Pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Hal ini dikarenakan melalui kajian agama diajarkan tentang sebuah kebenaran dari wahyu tuhan sehingga masing-masing individu mutlak mempercayainya. Pendidikan karakter berbasis nilai karakter religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan, serta pola perilaku individu yang mengarah pada tata krama dan nilai kesopanan. Sehingga pendidikan karakter berbasis nilai religius bermuara pada konversasi moral. Oleh karenanya, pendidikan karakter

<sup>52</sup> Imam Masbuki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Nusa Media,2021), hlm. 34-35.

<sup>53</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 18-19.



berbasis nilai religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia.<sup>54</sup>

### 3. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Ada beberapa strategi dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

#### 1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

#### 2) Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses ini menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

#### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Seorang guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

#### 1) *Moral Knowing/ Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan

<sup>54</sup> Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religiud Dasar Pembentukan Karakter*, ...hlm 31

<sup>55</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 39-41.

pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: (a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. (b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; (c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

### 2) *Moral Loving/ Moral Feeling*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksud untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, kesadaran, keinginan dan kebutuhan siswa sehingga mampu untuk berkata kepada dirinya sendiri. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

### 3) *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan pendidikan akhlak, siswa memptaktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 112-113.

#### 4. Fungsi dan Tujuan karakter Religius

Tujuan pertama pendidikan karakter menurut Dharma dkk (2011: 9) adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukan lah suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting unuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan prilaku melalui pembiasaan disekolah dengan pembiasaan dirumah.<sup>57</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulus pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat

---

<sup>57</sup>Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah, ...*hlm 55-56.

sekitar. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter akan mempunyai arah dan tujuan yang pasti apabila bersumber dari nilai-nilai dasar karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam publikasi pusat kurikulum (puskur) Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian pendidikan Nasional yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Karakter (2011), bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.

Beberapa fungsi pembentukan karakter religius antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan, Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan, Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ...hlm. 9.

<sup>59</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...hlm39.

<sup>60</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ...hlm. 18.

## 5. Nilai-nilai Karakter Religius

Ziyadi mengatakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>61</sup>

### 1. Nilai Ilahiyah

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam. Yaitu sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

### 2. Nilai Insaniyah

- a) Silat al-rahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

---

<sup>61</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...hlm. 93-98.

- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia mempunyai harkat dan marabat yang sama.
- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu.
- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i) Al-Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) Iffah atau Ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak terlalu kikir (qatr) dalam menggunakan harta.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu

Dalam agama islam mengajarkan manusia berakhlak mulia berdasarkan petunjuk wahyu, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak atau karakter dalam islam terbentuk atas dasar prinsip "ketundukan, kepasraha, dan kedamaian" sesuai dengan makna dasar dari kata islam. Islam bukan hanya berbicara mengenai teori tapi Allah SWT.<sup>62</sup>

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia. Karakter religius bukan hanya terkait dengan hubungan ubudiyah saja

---

<sup>62</sup>Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah, ...* hlm. 51.

tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya.<sup>63</sup>

## 6. Manfaat Karakter Religius

Diantara manfaat pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut

- 1) Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat
- 3) Meningkatkan kemampuan mengembangkannya sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Ukhuwah yang terus diwujudkan adalah: (a) ukhuwah bashariyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia; (b) ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan ataupun kekurangannya; (c) ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan antar bangsa atau antar negara, sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatupaduan insani dan kesejajaran atau kesetaraan.
- 5) Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagad raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan

---

<sup>63</sup> Rahma Nurbaiti, dkk, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 1, march 2020, hlm. 12.

tidak berdaya dihadapan Allah. Kecuali Allah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.

- 6) Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas.
- 7) Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang taklid.<sup>64</sup>

### C. Kegiatan Keagamaan.

#### 1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan agama terdiri dari kata kegiatan dan keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegiatan memiliki arti aktivitas, pekerjaan. Sedangkan keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama. Agama secara bahasa berasal dari bahasa sanksekerta “gam” yang artinya pergi. Kemudian mendapat awalan “a” dan akhiran “a” (a-gam-a) artinya menjadi jalan. Menurut bahasa agama artinya sesuatu (ajaran) yang tidak berubah, sesuatu yang abadi atau tetap dan diwariskan secara turun-temurun. Kata lain agama adalah Religion (inggris) artinya mengumpulkan dan membaca atau mengikat. Dengan demikian agama berarti kumpulan cara-cara mengabdikan manusia yang terikat dengan Tuhan-Nya, yang tertulis dalam suatu kitab suci dan hanya dapat diketahui dengan cara membaca.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa arti agama dari segi bahasa adalah:

- a. Suatu jalan yang harus diikuti, supaya manusia dapat sampai ke tujuan yang mulia dan suci.
- b. Sesuatu yang tidak berubah (kekal).
- c. Suatu jalan yang tidak kacau, tenang, tentram dan teratur.
- d. Suatu cara untuk mencapai keridhaan Tuhan.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...hlm.92-93.

<sup>65</sup> Syubli Abbas Nawawi A Shamad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia,2021), hlm 15-16.



Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.<sup>66</sup>

Prof. Dr. Harun Nasution membentangkan sejumlah definisi agama, sebagai berikut:

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi
- b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan memengaruhi perbuatan manusia.
- d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm 61.

<sup>67</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014), hlm. 7-8.

Kegiatan keagamaan merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sekolah memiliki peran yang penting dalam melakukan usaha untuk membina akhlak dan memberikan pengalaman beragama bagi peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

## **2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya di masyarakat.
- b) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang kreatif tinggi dan penuh karya.
- d) Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e) Menumbuhkan akhlak karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g) Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, terampil dan cerdas.
- h) Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i) Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.

- j) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. <sup>68</sup>

Dengan adanya kegiatan keagamaan disekolah, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap agama dan dapat menembangkan dirinya dengan menanamkan akhlakul karimah serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Adapun manfaat dari kegiatan keagamaan disekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran syariat agama islam.
- b) Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c) Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d) Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f) Meningkatkan akhlak yang baik.
- g) Mencetak manusia yang religius.
- h) Beramalialah sesuai ajaran agama islam. <sup>69</sup>

### 3. Bentuk-bentuk kegiatan Keagamaan

#### 1) Sholat

Shalat adalah suatu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Di dalam islam, shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Secara etimologi shalat dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan secara istilah, shalat dapat didefinisikan sebagai ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Shalat dapat membentuk karakter disiplin pada seseorang karena dengan melaksanakan shalat seseorang akan terbiasa untuk melaksanakannya dan akan menjadi disiplin secara teratur dalam

<sup>68</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 97.

<sup>69</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan...*, hlm. 97

mengerjakannya. Selain itu shalat juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter religius.<sup>70</sup>

#### a. Sholat fardhu

Shalat fardhu merupakan shalat yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu, sebanyak lima kali dalam sehari. Shalat ini hukumnya fardhu 'ain (wajib), yakni wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah menginjak usia dewasa, kecuali perhalangan karena sebab tertentu.

Sholat lima waktu merupakan salah satu dari lima rukun islam. Allah menurunkan perintah shalat lima waktu ketika peristiwa isra mi'raj. Shalat lima waktu tersebut yakni: (1) shalat shubuh, terdiri dari 2 rakaat. Waktu pelaksanaannya diawali dari munculnya fajar shadiq, yakni cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Waktu subuh berakhir ketika terbitnya matahari. (2) Dhuhur, terdiri dari 4 rakaat. Waktu pelaksanaannya jika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika waktu shalat ashar. (3) Ashar, terdiri dari 4 rakaat. Waktu pelaksanaannya diawali saat panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu ashar berakhir dengan terbenamnya matahari. (4) Maghrib, terdiri dari 3 rakaat. Waktunya diawali dengan terbenamnya matahari, dan berakhir dengan masuknya waktu isya. (5) Isya, terdiri dari 4 rakaat. Waktu isya diawali dengan hilangnya cahaya merah (syafaq) di langit barat, dan berakhir hingga terbitnya fajar shaddiq keesokan harinya.<sup>71</sup>

#### b. Sholat Sunnah

Sesungguhnya dibalik disyari'atkannya shalat sunnah terdapat hikmah-hikmah yang agung dan rahasia yang sangat banyak, diantaranya untuk menambah kebajikan dan

<sup>70</sup>Fadilah Rabi'ah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hlm. 61-62.

<sup>71</sup> Sayuti, *Tuntunan Shalat Wajib*, (Sangkalan), hlm 25-27.

meninggikan derajat seseorang. Juga berfungsi sebagai penutup segala kekurangan dalam pelaksanaan shalat fardhu.<sup>72</sup> shalat sunnah yang biasa dilakukan oleh umat muslim diantaranya sholat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat istikharah, shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

## 2) Membaca Al-Qur'an

Para ulama menyebutkan definisi khusus bahwa Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang pembacanya menjadi suatu ibadah. Makna kata "kalam" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis kalam, dan penyandaranya kepada Allah yang menjadikan kalamullah, menunjukan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.<sup>73</sup>

## 3) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati dan merayakan hari besar islam, yang juga dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia. Contohnya, peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan 1 Muharam (tahun baru islam), Peringatan Isra Mi'raj.

Peringatan hari besar Islam bertujuan sebagai upaya untuk mengenang dan mengambil hikmah dari sejarah yang berkaitan dengan hari besar yang diperingati.

<sup>72</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 18.

<sup>73</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*,... hlm. 18.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya.

Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>74</sup>

Peneliti dihadapkan pada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis

---

1. <sup>74</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm.

sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut untuk memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung ditempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.<sup>75</sup>

Menurut sieddel analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

- a. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.
- d. Membuat temuan-temuan umum.<sup>76</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan datang ke sekolah untuk menggali informasi yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

---

<sup>75</sup> Mawardi, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 17-18.

<sup>76</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 120-121.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti adalah MI Ma'arif NU Windunegara yang beralamat di Jl. Gandasuli RT 01 RW 04 Desa Windunegara, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

### 1. Letak Geografis MI Ma'arif NU Windunegara

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Windunegara bertempat di Jl. Gandasuli RT 01/ RW 04 Desa Windunegara, kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Windunegara terletak paling Utara dari Kecamatan Wangon yang berjarak kurang lebih 7 Kilometer dari Kantor Kecamatan dan MI Ma'arif NU Windunegara juga terletak disebelah Utara Desa Windunegara dekat dengan perbatasan dengan Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang. Adapun batas-batas wilayah MI Ma'arif NU Windunegara adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tipar Kidul dan dekat dengan SD N 1 Tipar Kidul.
- b) Sebelah Timur : berbatasan dengan Masjid Biturrohman dan jalan raya Ajibarang-Wangon yang memudahkan siswa pulang pergi ke Madrasah.
- c) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan SD N 2 Windunegara, RA Diponegoro 148 Windunegara, TK Pertiwi Windunegara dan SD N 1 Windunegara.
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan sungai dan perbukitan yang menghubungkan antara Desa Windunegara dengan Desa Cikakak.

Lebih jelasnya, letak geografis MI Ma'arif NU Windunegara bisa dilihat melalui titik koordinat yaitu: *Latitude* (Lintang): -7.453.701 dan *Longitude* (Bujur): 109. 069.005.

Dilihat dari data diatas, MI Ma'arif NU Windunegara cukup kondusif untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, karena jauh dari



keramaian. Transportasi yang menghubungkan madrasah dengan sekitarnya juga tidak sulit ditemui karena dekat dengan jalan raya, sehingga masih mudah dijangkau oleh semua siswa dari segala penjuru. Dengan dekat dari pemukiman penduduk diharapkan adanya kerjasama yang baik dan dapat memberikan dukungan dalam bermasyarakat diluar sekolah secara langsung.

## **2. Profil MI Ma'arif NU Windunegara**

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Windunegara merupakan satu-satunya Madrasah di Desa Windunegara yang didirikan pada tanggal 20 Juli 1987, yang kemudian pada tanggal 06 September 1990 mendapat piagam dari Departemen Agama Republik Indonesia melalui a.n Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam Bapak Sunarto, S.H. Asal mulanya Madrasah ini adalah Madrasah Diniyah yang beralamatkan di Jalan Pekodokan Desa Windunegara.

Karena Madrasah ini milik masyarakat, proyek gedungnya dibangun dengan cara iuran dari warga desa dengan memberikan sumbangan menurut kemampuan warga. Sampai saat ini luas tanah kurang lebih 700 m dan luas bangunan 378 m<sup>2</sup>, karena tanah tersebut tanah wakaf dari keluarga Bapak H. M. Suharto, kemudian tanah tersebut diproses untuk sertifikat milik Lembaga Pendidikan Ma'arif.

Pada 2009 MI Ma'arif NU Windunegara mendapatkan bantuan rehab gedung 2 lokal dari Departemen Agama Pusat. Sehingga kondisi fisik bangunan menjadi lebih bagus. Berikut adalah nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon:

- 1) Bapak Sugiro
- 2) Bapak Mahfud, A. Ma
- 3) Bapak H. Mahud, A. Ma
- 4) Bapak Khoerudin, A. Ma (1994-2004)
- 5) Rasum, S.Pd. I (2004-2009)

6) H. Slamet, AS A. Ma (2009-2013)

7) Muhdir, S.Pd.I., M. Pd (2013- Sekarang)

### 3. Visi dan Misi Madrasah

#### a. Visi

Visi MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas adalah “Unggul dalam Prestasi Islami dalam Kepribadian”.

##### 1. Indikator Unggul dalam Prestasi

- 1) Rata-rata nilai UAM dan UUS meningkat.
- 2) Prestasi Akademik dan non-akademik meningkat.
- 3) Output ke sekolah negeri meningkat.
- 4) Mampu berkreasi dalam bidang seni, budaya dan olahraga.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa asing.

##### 2. Indikator Islami dalam Kepribadian

- 1) Memiliki landasan iman yang kuat.
- 2) Menerapkan ajaran Islam *Ahlussunah Waljama'ah* secara substansial.
- 3) Tertib menjalankan ibadah *yaumiah*.
- 4) Memiliki akhlak yang mulia.

#### b. Misi

Misi MI Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas adalah “Membentuk Generasi Cerdas Terampil dan Berakhlak Karimah”.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Pendidikan Matematika, Sains, Bahasa, diterapkan dengan seksama.
- 2) KBK dilaksanakan untuk kelas IV mulai tahun 2004.
- 3) Pembudayaan pengamalan ibadah *yaumiah* melalui:

- a) Tadarus Juz Amma' bagi kelas I dan II, Surat yasin bagi kelas atas, sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Jama'ah shalat dzuhur.
- c) Pemantauan kegiatan keagamaan diluar Madrasah.
- d) Baca tahlil dan infak hari Jum'at.
- e) Pelaksanaan kegiatan ekstra terprogram.
- f) Melaksanakan upacara setiap hari Senin.

#### 4. Identitas Madrasah

- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| a. Nama Madrasah               | : MI Ma'arif NU Windunegara  |
| b. NSM                         | : 111233020005   |
| c. NPSN                        | : 60710499   |
| d. Alamat/Desa                 | : Jl. Gandasuli RT 01 RW 4   |
| Desa                           | : Windunegara  |
| Kecamatan                      | : Wangon   |
| Kabupaten                      | : Banyumas   |
| Provinsi                       | : Jawa Tengah  |
| Email                          | : <a href="mailto:mimawindunegara21@yahoo.com">mimawindunegara21@yahoo.com</a> |
| Gmail                          | : <a href="mailto:mimawindunegara2@gmail.com">mimawindunegara2@gmail.com</a>   |
| No. Telepon/HP                 | : 0858699763077  |
| e. Nama Yayasan                | : LP. Ma'arif Cabang Kabupaten Banyumas  |
| f. Status Sekolah              | : Terakreditasi "A"  |
| g. SK Kelembagaan              | : Wk/5b/92/MI/90   |
| h. Tahun didirikan/ Beroperasi | : 20 Juli 1987   |
| i. Status Tanah                | : Tanah Wakaf  |
| j. Surat Kepemilikan Tanah     | : Sertifikat Tanah   |
| k. Luas Tanah                  | : 700 m2   |
| l. Nama Kepala Madrasah        | : Muhdhir, S.Pd. I, M.Pd.  |
| m. No. Kepala Madrasah         | : 1354 Tahun 2013  |

## 5. Struktur Organisasi Madrasah

### a. Struktur Komite Madrasah

**Tabel 2.** Struktur Komite Madrasah MI Ma'arif NU Windunegara

No.	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1.	Kyai Achmad Syamsudin	Katua Komite	Wiraswasta
2.	Suripto	Sekretaris	PNS
3.	Samingan	Bendahara	Wiraswasta
4.	Khabib Zawawi	Anggota	Karyawan
5.	H. Slamet	Anggota	Pensiunan Guru
6.	Bahrudin	Anggota	Wiraswasta
7.	Sakum	Anggota	Wiraswasta
8.	Wartono	Anggota	Perangkat Desa
9.	Eko Budi Pramono	Anggota	Guru
10.	Yani Esti Pamungkas	Anggota	Guru

### b. Dewan Guru

**Tabel 3.** Data Dewan Guru MI Ma'arif NU Windunegara.

No.	Nama/NIP	Pend	Jabatan
1.	Muhdir. S.Pd.I., M.Pd. NIP.197502162007101001	S2	Kepala Madrasah
2.	Musolihah, S.Pd. I NIP. 197502102007102006	S1	Guru Kelas
3.	Muasiroh, S.Pd. I	S1	Guru Kelas
4.	Yani Esti P, S.Pd. I	S1	Guru Kelas
5.	Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I	S1	Guru Kelas
6.	Eji Farida, S.Pd. I	S1	Guru Kelas
7.	Dita Yasinta, S. Pd	S1	Guru Kelas
8.	Eva Setiana, S. Pd	S1	Guru Kelas

9.	Nur Alifah, S. Pd	S1	Guru Kelas
10.	Jajo Kirana, S. Pd	S1	Guru Olahraga
11.	Dasiwan	SD	Tenaga Kependidikan
Total		11	

### c. Jumlah Siswa

**Tabel 4:** Data Siswa MI Ma'arif NU Windunegara.

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	11	10	21
2	Kelas II	17	23	40
3	Kelas III	10	17	27
4	Kelas IV	12	16	28
5	Kelas V	22	17	39
6	Kelas VI	17	12	29
<b>Total</b>		89	95	184

Peneliti memilih MI Ma'arif NU Windunegara sebagai tempat penelitian karena terdapat penerapan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yakni sesuai dengan judul peneliti sehingga lokasi yang dipilih sangat relevan untuk dilakukan penelitian. Selain itu juga karena MI Ma'arif NU Windunegara sudah memperoleh Akreditasi A dan jumlah siswanya yang banyak yang meraih prestasi dibidang keagamaan. Contohnya dalam lomba Murotal se-Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan di MTs Tahfiz Al-Qur'an Ar-Raudlah Ajibarang, MI Ma'arif NU Windunegara meraih juara 1 Murotal Putri.

### C. Subjek dan objek penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang terlibat dalam penelitian sebagai sumber data. Adapun subjek penelitian di MI Ma'arif NU Windunegara yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MI Ma'arif di MI Ma'arif NU Windunegara yang bernama Bapak Muhdir, S.Pd. I, M.Pd., yang akan peneliti gali lebih dalam informasi mengenai Pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Windunegara.
2. Ibu Mariyatul Qibtiyah, S. Pd, dan Ibu Muasiroh, S.Pd. I, selaku guru kelas V dan kelas II di MI Ma'arif NU Windunegara, sebagai informan dalam menggali informasi tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

b. **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pembentukan karakter religius yang seperti apa yang diterapkan disekolah dan kegiatan keagamaan apa saja yang telah siswa dapatkan di Madrasah untuk membentuk karakter religius siswa-siswi MI Ma'arif NU Windunegara.

**D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaanya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh.

a. **Observasi**

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti satu dan yang lain berbeda. Hasil kegiatan observasi bisa berupa catatan atau rekaman atas suatu peristiwa. Dalam melakukan observasi peneliti

mesti menjaga jarak, guna menghindari bentuk kesalan secara sistematis yang bisa mempengaruhi pemaknaan yang dilakukanya.<sup>77</sup>

Menurut Nawawi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. senada dengan itu, Asy'ari menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>78</sup>

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Menurut Nasution, Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

*Interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Interview semi terstruktur, meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan. Interview secara tidak terstruktur (terbuka) merupakan interview dimana peneliti hanya terfokus pada

---

<sup>77</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 111-113.

<sup>78</sup> Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm. 97-98.

pusat-pusat permasalahan tampak diikat format-format tertentu secara ketat.<sup>79</sup>

Menurut Arikunto, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat snowball berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data... Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi sejumlah data yang diperlukan, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai (nilai), dan apa yang dipikirkan oleh subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianutnya.<sup>80</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi sejumlah data yang diperlukan, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai (nilai), dan apa yang dipikirkan oleh subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianut oleh peneliti.

### c. Dokumentasi

Menurut Nawawi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

---

<sup>79</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 114

<sup>80</sup> Samsu, *Metode Penelitian ...*, hlm. 97-98.



penelitian. senada dengan itu, Asy'ari menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. 97 98

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, Lenggeng, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian<sup>81</sup>.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa dan lain-lain.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif, atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Dalam analisis data, tidak bisa dilakukan begitu saja

---

<sup>81</sup> Samsu, *Metode Penelitian ...*, hlm. 99.

tanpa menggunakan analisis. Analisis data menentukan bagaimana kita menganalisis, menyimpulkan atau menjelaskan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah temuan.<sup>82</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan diandu oleh tujuan yang akan dicapai. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.<sup>83</sup>

Dengan demikian tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalan data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian.

b. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

---

<sup>82</sup> Samsu, *Metode Penelitian*, ...hlm. 97-98.

<sup>83</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ... hlm. 122-123.

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar disekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, Bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.<sup>84</sup>

### c. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>85</sup>

Disamping itu perlu pula diingat antara reduksi data- display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data sang berhubungan timbal balik. Demikian pula antara reduksi data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari display data.

---

<sup>84</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 408-409.

<sup>85</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian, ...* hlm. 124.

Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data display data dan penarikan kesimpulan berikutnya.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 408-409.

**BAB IV**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN**

**A. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai Pembentukan Karakter Religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, melalui wawancara dengan informan. pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Windunegara dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa yang mengarah pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kegiatan religius, MI Maarif NU Windunegara mempunyai kegiatan keagamaan yang dapat menunjang terbentuknya karakter religius dalam diri siswa. Kegiatan ini dilakukan siswa setiap hari dengan tujuan akan menjadi kebiasaan baik yang dilakukan siswa. Kegiatan keagamaan ini dilakukan untuk meningkatkan karakter religius siswa juga untuk menggali bakat siswa dalam bidang keagamaan.

**1. Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Windunegara**

Saat ini karakter anak memang memerlukan perhatian yang lebih, oleh orang tua dirumah maupun guru disekolah, pasalnya banyak anak sekolah yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Maka dari itu banyak sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter siswa, salah satunya karakter religius. Seorang guru harus mampu mengatasi kendala yang dihadapi dan mampu menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Di MI Ma'arif NU Windunegara juga memperhatikan karakter religius siswa-siswinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Muhrir S.Pd. I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

“Ya, jadi karakter religius itu dari dua kata ya mba, yaitu karakter dan religius. Karakter sendiri merupakan akhlak, sifat dan kebiasaan

seseorang, sedangkan religius itu berhubungan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Nah, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau kebiasaan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan agama. Karakter religius sangat penting karena anak harus dibentuk karakternya sedini mungkin.”<sup>87</sup>

Karakter religius merupakan sikap maupun kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah sudah pasti menerapkan karakter religius pada kegiatan pembelajaran setiap harinya di madrasah.

Membentuk karakter religius siswa bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I menjelaskan tentang pembentukan karakter religius di MI Windunegara bahwa,

“Pembentukan karakter religius merupakan proses kegiatan atau aktivitas yang membentuk kebiasaan dan sikap yang baik sesuai dengan agama yang dianutnya. Kalo disini kan MI ya jadi kegiatan yang berhubungan dengan agama islam. Dalam islam sendiri karakter religius sama saja dengan akhlakul karimah. Pembentukan karakter religius itu ya berhubungan dengan membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan agama islam dan tidak didapatkan secara instan tapi memerlukan proses yang panjang dan bertahap. Pembentukan karakter religius sangat menunjang siswa, namun karakter religius bukan hanya dibentuk di sekolah tetapi juga di rumah dengan bimbingan orang tua maupun dengan cara mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat.”<sup>88</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, pembentukan karakter religius adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap yang baik pada diri siswa sesuai dengan agama. Pembentukan karakter religius bukan hanya dilakukan disekolah tapi juga di rumah. Ada kerjasama antara guru dan orang tua siswa karena pembentukan karakter dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa di rumah maupun di sekolah.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Pd. I., M.Pd. Selaku Kepala MI Ma'arif NU Windunegara pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I. Wali kelas V MI Ma'arif NU Windunegara pada tanggal 27 Oktober 2022.

Membentuk karakter religius bukanlah hal yang mudah dan instan, tapi melalui proses yang lama dan bertahap. Kerjasama antar guru dan orang tua juga sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ibu Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I yang menyampaikan bahwa:

“Membentuk karakter religius siswa bukan mutlak tanggung jawab sekolah, karena waktu anak itu lebih banyak dirumah. Penanaman karakter religius juga harus ditanamkan sejak dini dirumah dan di sekolah tinggal mengembangkan apa yang telah didapatkan di rumah. Selain itu juga memberikan wawasan yang lebih luas yang belum siswa ketahui. jadi, harus ada kerjasama antara guru dan orang tua agar terbentuknya karakter religius dalam diri siswa”

Pada dasarnya pembentukan karakter memang harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan karakter religius juga bukan hanya tanggung jawab guru di madrasah. Akan tetapi orang tua juga harus memperhatikan dan mengajarkannya di rumah.

## **2. Proses pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Windunegara**

Perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter memerlukan beberapa strategi yang harus dilakukan guru, yaitu strategi pemahaman, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan.

### **a) Pemahaman**

Salah satu strategi yang diterapkan di MI Ma'arif NU Windunegara yaitu strategi pemahaman, dimana guru sebagai motivator siswa dengan menjelaskan mengenai materi keagamaan, yang diharapkan siswa dapat lebih memahami tentang agama yang dianutnya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ibu Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I, yaitu:

“Salah satu metode yang digunakan adalah dengan pemahaman. Jadi kita sebagai guru mengajarkan atau menginformasikan kepada siswa tentang suatu materi, jika ada siswa yang belum paham tentang materi itu ya kita mengulang lagi materi itu

sampai mereka paham dengan informasi yang disampaikan guru.”<sup>89</sup>

Strategi pemahaman yang diterapkan di MI Ma’arif NU Windunegara melalui bimbingan para guru dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang materi yang disampaikan kepada siswa, dengan cara diulang jika ada siswa belum memahami agar informasi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa dengan baik.

Mengenai strategi pemahaman ibu Muasiroh, S.Pd. I juga menjelaskan bahwa:

“Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi keagamaa, misalnya materi tentang sholat berjamaah, siswa dikasihtau tentang pahala yang akan didapatkan agar siswa menjadi semangat untuk melakukan sholat berjamaah.”<sup>90</sup>

Untuk startegi pemahaman sendiri setiap siswa mempunyai pemahan yang berbeda ada yang langsung memahami ada pula yg harus berulang-ulang untuk dapat memahami, maka dari itu setelah memberikan informasi, guru membuka sesi tanya jawab agar siswa benar-benar paham yang yang dijelaskan guru. Di MI Ma’arif NU Windunegara sendiri sudah dapat memahami dengan baik yang dijelaskan oleh guru. Beberapa siswa yang belum paham mengacungkan tangan dan bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya, dan untuk yang sudah memahami, mereka tetap mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.<sup>91</sup>

b) Pembiasaan

Strategi pembiasaan ini dapat menunjang untuk membentuk karakter siswa MI Ma’arif NU Windunegara karena dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang setiap hari. Karena setiap lembaga pendidikan pasti mengharapkan output yang baik dari peserta didiknya, maka dari itu MI Windunegara menerapkan

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Qibtiyah, S.Pd. I. Pada tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Muasiroh, S.Pd. pada tanggal 11 Oktober 2022.

<sup>91</sup> Observasi di MI Ma’arif NU Windunegara, tanggal 25 Oktober 2022 .



pembiasaan-pembiasaan yang dapat menunjang pembentukan karakter yang baik. Berkenaan dengan strategi pembiasaan disampaikan oleh bapak Muudir, S.Pd.I., M.Pd. bahwa:

“Pembiasaan merupakan rutinitas kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari, yang akan menjadi kebiasaan siswa. Dengan strategi ini diharapkan dapat menunjang siswa dalam membentuk karakter yang religius. Karena selain di madrasah, siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rumah dan lingkungan masyarakat. Seperti halnya dalam kegiatan di majelis ta’lim, mengaji Iqro maupun Al-Qur’an yang ada di lingkungan rumah.”<sup>92</sup>

Berbagai Rutinitas yang diadakan di madrasah dapat menunjang terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa. Selain di madrasah siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rumah dan lingkungan masyarakat, karena madrasah bukanlah satu-satunya tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter religiusnya.

Pembiasaan ini biasa dilakukan siswa dipagi maupun siang hari di madrasah. Dipagi hari, siswa melakukan pembiasaan 15 sebelum pembelajaran dimulai dan sholat dhuha berjamaah. Sedangkan di siang hari, siswa melakukan pembiasaan sholat dzuhur berjamaan di masjid Baiturrohman yang leraknya berdekatan dengan madrasah. Hal ini seperti penjelasan dari Ibu Muasiroh, S.Pd. I bahwa,

“Di kelas rendah, diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek juz 30, yaitu dari surat an-Nas sampai Ad-Dhuha. Sedangkan di kelas tinggi, yaitu kelas IV, V dan VI. Siswa diajarkan untuk menghafal surat yang panjang dalam juz 30, yaitu dari surat Al-Lail sampai An-Naba. Ada juga Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilapangan sekolah dan Infaq dihari jum’at. Untuk kelas tinggi melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah di masjid Baiturrohman yang letaknya dekat dari Madrasah.”<sup>93</sup>

Siswa menghafal juz 30 sesuai dengan tingkat kesulitannya. Untuk kelas rendah menghafal surat yang pendek dalam juz 30, sedangkan untuk kelas tinggi menghafal surat yang panjang dalam juz 30. Dengan adanya pembiasaan yang baik, siswa diharapkan

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Muudir, S.Pd. I., M.Pd. pada tanggal 17 Oktober 2022

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Muasiroh, S.Pd. pada tanggal 11 November 2022.

dapat lebih baik lagi dari sebelumnya. Misal siswa yang tidak sholat berjamaah menjadi terbiasa sholat berjamaah dan lain sebagainya.

c) Keteladanan.

Strategi ini juga strategi yang dapat menunjang dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Winduengara, dimana guru memberikan contoh secara langsung yang akan ditiru. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhdir S.Pd. I., M.Pd. Selaku Kepala MI Ma'arif NU Winduengara yaitu:

“Guru ini seperti cermin bagi siswa, mereka akan mencontoh apa yang dilakukan guru. keteladanan ini menjadikan guru sebagai figur bagi siswa, ketika guru memberikan contoh atau teladan yang baik maka siswa pun akan melakukan tindakan yang baik pula. Seperti istilah yang mengatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.”

Sedangkan menurut ibu Mariyaul Kibtiyah, S.Pd. I, contoh keteladanan guru di madrasah adalah sebagai berikut:

“Strategi keteladanan ini dicontohkan oleh guru diantaranya: membiasakan mengucap salam, berkata dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu dan lain sebagainya. Dengan adanya strategi ini siswa diharapkan dapat meniru kebiasaan baik yang dilakukan guru di madrasah.”<sup>94</sup>

Jadi, strategi keteladanan ini menjadikan guru sebagai tauladan bagi siswa di madrasah. Dimana siswa mencontoh dari perilaku yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, guru harus mencontohkan sesuatu yang baik agar siswa juga akan meniru kebaikan yang dilakukan guru.

### 3. Fungsi dan tujuan Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Windunegara

Dengan pembentukan karakter religius pastinya madrasah memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Sama halnya di MI Ma'arif Windunegara, memiliki tujuan sesuai visi dan misi madrasah.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I. pada tanggal 27 Oktober 2022.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Muhdir, S.Pd.I., M. Pd mengenai tujuan pembentukan karakter religius, yaitu:

“Tujuannya sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menjadikan siswa agar memiliki kepribadian yang islami dan memiliki akhlakuk karimah. Ini tentunya tidak mudah karena latar belakang siswa juga berbeda-beda maka dari itu guru harus mempunyai strategi sendiri untuk membentuk karakter siswa.”<sup>95</sup>

MI Ma’arif NU Windunegara memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Visi madrasah “Unggul dalam prestasi Islami dalam kepribadian” dan misi madrasah “Membentuk generasi cerdas, terampil, dan berakhlak karimah.

Madrasah memiliki tujuan yang jelas dalam menerapkan kegiatan keagamaan untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa yaitu sesuai dengan pendapat ibu Mariyatul Kibtiyah, S.Pd. I tujuannya bahwa:

“Ya jelas tujuannya untuk membentuk siswa mamiliki kepribadian yang baik, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa agar siswa berperilaku yang baik sesuai norma agama dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.”<sup>96</sup>

Dari kedua penjelasan diatas maka tujuan pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Windunegara yaitu untuk membentuk siswa agar berkepribadian islami dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Pembentukan karakter religuis pasti ada manfaat yang dihasilkan pada diri siswa, seperti yang dijelaskan oleh bapak Muhdir, S.Pd.I., M.Pd mengenai manfaat pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Windunegara, yaitu:

“Manfaat dari pembentukan karakter religius ini siswa menjadi disiplin dan tepat waktu, berperilaku religius, dan memiliki pribadi yang baik. Ini tentu menjadi sebuah output yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.”<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Muhdir, S.Pd.I. M.Pd., Tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Qibtiyah, pada Tanggal 27 November 2022.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Muhdir, S.Pd.I. M.Pd., Tanggal 17 Oktober 2022.

Dengan adanya penanaman karakter religius di madrasah menjadikan siswa menjadi memiliki sikap religius, berperilaku sesuai norma-norma agama dan tepat waktu.

Sesuatu yang dihasilkan dari penerapan karakter religius di madrasah, salah satunya siswa menjadi mudah diatur. Sesuai dengan penjelasan ibu Mariyatul Qibtiyah, S.Pd. I. mengenai manfaat karakter religius yaitu:

“Manfaat atau timbalbaliknya ya siswa menjadi lebih teratur, lebih mudah diatur, mudah dinasihati, disiplin (tepat waktu) dan berperilaku baik, dan memiliki kepribadian yang religius yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.”<sup>98</sup>

Adanya penerapan karakter religius di MI Ma’arif NU Windunegara tentunya memiliki manfaat yang dirasakan yaitu: siswa menjadi lebih mudah untuk dinasihati maupun diatur dan siswa mampu berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Windunegara**

Ada beberapa kegiatan keagamaan di MI Ma’arif NU Windunegara yang dapat menunjang siswa dalam membentuk karakter religius, yaitu pembiasaan menghafal juz 30, sholat dhuha berjama’ah, sholat dzuhur berjama’ah, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Muasiroh, S.Pd.I., yaitu:

“Kegiatan keagamaan disini meliputi kegiatan wajib dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan wajib disini yaitu pembiasaan membaca dan menghafal juz 30 untuk semua kelas sesuai dengan tingkatannya. Untuk kelas rendah menghafal surat pendek sedangkan untuk kelas tinggi menghafal surat yang panjang dan pembiasaan membaca Asmaul Husna, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilapangan sekolah, ini dilakukan semua kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan, setiap kelas mendapat giliran 1 minggu sekali. Sholat dzuhur berjamaah di Masjid Baiturrohman, ini untuk kelas 4, 5 dan 6. infaq seminggu sekali dihari jum’at. Merayakan hari besar islam seperti: maulid Nabi, peringatan isra mi’raj, peringatan tahun baru Hijriyah, peringatan 10 Muharom dan lain sebagainya, hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua siswa di lapangan sekolah, untuk menambah wawasan siswa, sekolah mengundang ustad atau

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I. Tanggal 27 Oktober 2022

kiyai setempat untuk memberikan tausiyah tentang tema hari besar yang diperingati. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler disini ada hadroh dan qiroah yang pelatihnya didatangkan dari luar sekolah.”<sup>99</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Ma’arif NU Windunegara yaitu:

- 1) Pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran. Siswa membaca sambil menghafal juz 30 dalam Al-Qur’an. Setiap kelas memiliki tingkatan bacaan surat juz 30 yang berbeda di setiap kelas, adapun surat yang dibaca yaitu: kelas 1 membaca An-Nas sampai Al-Kautsar, kelas 2 membaca Al-Ma’un sampai Az-Zalzalah, kelas 3 membaca Al-Bayyinah sampai Ad-Dhuha, kelas 4 membaca Al-Lail sampai Al-A’la, kelas 5 membaca At-Thariq sampai al-Infitar, kelas 6 membaca At-Taqwir sampai An-Naba, dan diharapkan selama 2 semester siswa dapat menghafal juz 30 sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Selain membaca sambil menghafal surat juz 30, siswa kelas atas juga menghafal Asmaul Husna dan doa-doa pendek.

- 2) Sholat Dhuha berjamaah. Sholat dhuha dilakukan di halaman sekolah yang diimami kepala sekolah. sholat dhuha dilakukan hari Senin-Jum’at. Setiap kelas mendapat jadwal yang berbeda yaitu: kelas 1 dan 3 di hari senin, kelas 2 A dan B pada hari selasa, kelas 4 pada hari rabu, kelas 5 A dan B pada hari kamis, kelas 6 pada hari jum’at.
- 3) Sholat Dzuhur berjamaah di masjid Baiturrohman untuk kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6.
- 4) Amal/inafaq setiap juma’at. Besarnya amal tidak ditentukan, tergantung keikhlasan siswa. Amal jum’at bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa ikhlas dalam beramal.
- 5) Pringatan hari besar Islam. Setiap ada peringatan hari besar islam, sekolah selalu mengadakan pengajian untuk siswa kelas 1-6 dengan

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Muasiroh, S.Pd.I., Tanggal 11 November 2022.

mengundang kyai/ ustad sekitar untuk mengisi tausiyah sesuai dengan hari besar yang diperingati.

- 6) Ekstrakurikuler keagamaan yaitu dengan kegiatan ekstra hadroh dan qiroah yang pelatihnya dari luar sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menggali bakat yang dimiliki siswa.<sup>100</sup>

##### 5. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara

Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Windunegara tentunya memiliki fungsi dan tujuan yang ingin di capai dan dapat memberikan manfaat untuk para siswa. Sesuai dari penjelasan ibu Muasiroh, S.Pd. I, yaitu:

“Fungsinya untuk menambah wawasan siswa mengenai agama, mengenalkan kepada siswa sesuatu yang belum pernah siswa tau sebelumnya, dengan melakukan kegiatan secara langsung siswa akan lebih paham, melatih siswa dan juga untuk menggali bakat siswa melalui ekstrakurikuler yang ada, menciptakan akhlak karimah pada diri siswa. Tujuannya untuk meningkatkan akhlak yang baik dan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa karena setiap siswa memiliki bakat yang berbeda.”<sup>101</sup>

Kegiatan keagamaan di madrasah fungsinya untuk menambah pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai keagamaan yang belum diketahui sebelumnya. Siswa juga dapat mengembangkan bakat siswa melalui ekstrakurikuler yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu: hadroh dan Qiroah.

Selain fungsi, adapula tujuan dari kegiatan keagamaan disekolah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Mariyatul Kibtiyah, S.Pd. I, tujuan kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara adalah:

“Dengan adanya kegiatan keagamaan, siswa diharapkan memahami hal-hal yang berhubungan dengan agama islam, mampu mempraktikkannya dirumah maupun disekolah. Untuk terciptanya itu semua maka harus ada kerjasama antara guru dan orang tua, seperti misalnya orang tua mengikutkan anak pada pengajian atau mengaji Al-Qur'an atau Iqro yang dilakukan rutin setiap hari, mengingatkan

<sup>100</sup> Observasi pada tanggal 25 November 2022.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Muhdir. S.Pd.I., M.Pd. Tanggal 17 Oktober 2022.

anak untuk sholat 5 waktu dan sholat sunnah seperti sholat dhuha dan tahajud, dan kegiatan lainnya.”<sup>102</sup>

Dari pemaparan diatas, fungsi dan tujuan kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara, yaitu menambah wawasan siswa tentang agama yang dianutnya, menciptakan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama islam dan juga mengembangkan bakat dan minat siswa dalam keagamaan. Kegiatan keagamaan bukan hanya dilakukan disekolah, akan tetapi siswa juga diharapkan mengikuti kegiatan di rumah seperti mengaji Al-Qur'an atau Iqro, melukan sholat 5 waktu tepat waktu, mengerjakan sholat sunnah, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan dirumah dikontrol oleh orang tua dirumah. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memiliki kerja sama yang baik dalam membenuk karakter religius siswa.

## **B. Analisis Data**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU Widunegara melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, akhirnya penulis dapat menyajikan data yang sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara”. Peneliti melakukan wawancara dengan informan guna mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan keadaan sekolah.

Karakter religius dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagaman senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>103</sup>

Bapak Muhrir, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Windunegara menjelaskan bahwa karakter religius merupakan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Maryatul Kibtiyah, S.Pd. I. Tanggal 21 November 2022.

<sup>103</sup> Destiara Kusuma, Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjama'ah, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 37.

sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama. Pentingnya pembentukan karakter sehingga sekolah-sekolah sudah lebih memperhatikan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan di sekolah. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang diterapkan siswa diharapkan menjadi siswa yang mampu melakukannya di sekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat.

### 1. Pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Windunegara

Pembentukan karakter religius tidak dilakukan secara instan tetapi dengan proses yang panjang. pemebentukan karakter religius ini dilakukan setiap hari dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya kebiasaan yang baik dalam perilaku siswa. Adapun nilai-nilai karakter religius yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, didalam maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5:** Data Indikator Karakter Religius.

No.	Indicator	Pelaksanaan
1	Taat kepada Allah SWT	1) Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, puasa, zakat dll. 2) Meninggalkan segala larangan Allah SWT. Seperti mencuri, berbuat syirik dll.
2	Syukur	1) Selalu berterimakasih kepada Allah SWT. Dengan memujinya, (selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya. 2) Menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
3	Ikhlas	1) Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, 2) Menolong siapapun yang layak ditolong, 3) Memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan.
4	Sabar	1) Melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketundukan, 2) Menerima semua takdir Allah SWT dengan tabah.
5	Tawakal	1) Menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, 2) Selalu berharap agar Allah SWT memberikan yang terbaik, 3) Siap menerima apapun yang diputuskan Allah SWT.



6	Qanaah	1) Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, 2) Menolong siapapun yang layak ditolong, 3) Memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan. <sup>104</sup>
---	--------	--

*Tabel. 5 Data Indikator Karakter Religius.*

## 2. Tujuan pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Windunegara

Penerapan karakter religius di MI Ma'arif NU Windunegara mempunyai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Dengan diterapkannya karakter religius, kepala madrasah mengharapkan tujuan yang akan dicapai yaitu: siswa dapat memahami secara teori dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki akhlak yang mulia, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat dalam bidang keagamaan.

Tujuan penanaman karakter yakni diharapkan kelak dapat memberikan arahan untuk menjadi insan atau manusia ulul albab yang mana anak didik tersebut tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya, tetapi juga mempraktikkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup>

## 3. Strategi pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Windunegara

Menurut penuturan ibu Mariyatul Kibtiyah, S.Pd. I, bahwa Pembentukan karakter religius tidak hanya dilaksanakan disekolah, akan tetapi dipantau juga oleh orang tua dirumah. Maka dari itu harus ada kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Selain disekolah siswa juga mempraktikkannya dirumah apa yang sudah diajarjan disekolah. Dengan begitu akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan agama islam.

Maraknya kenakalan remaja yang sering terjadi, maka pentingnya pendidikan karakter yang religius itu untuk mengantisipasi kenakalan remaja

<sup>104</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 102-103

<sup>105</sup> Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi, Penanaman nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiyan Temulus, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5, No. 02. 2021, hlm. 516.

sejak dini. Strategi dalam pembentukan karakter religius ada 3 yaitu, strategi pemahaman, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan:

### 1. Pemahaman

Pemahaman sangat menunjang untuk menambah wawasan siswa, strategi ini dilakukan dengan bimbingan para guru, dengan cara guru memberikan informasi atau pemahaman tentang materi yang disampaikan. Setiap siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda, maka guru menyampaikan materinya pun secara berulang-ulang agar pesan yang terkandung dapat dipahami oleh siswa.

Proses pembentukan karakter religius merupakan tanggung jawab pihak guru di lingkungan sekolah dalam lembaga pendidikan formal, orang tua dan lingkungan masyarakat dalam lembaga non formal. Keduanya memiliki peran masing-masing dan sama pentingnya dalam mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerja sama dengan orang tua.<sup>106</sup> Tujuan dari strategi ini adalah untuk menambah pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya.

### 2. Pembiasaan

Salah satu cara yang diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*). pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwi dan Imam Tulabi, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, el Bidayah: *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, March 2020, hlm. 56

<sup>107</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMANegeri 3 Ponorogo, *Indonesian Journal Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hlm. 65.

MI Ma'arif NU Windunegara memiliki pembiasaan-pembiasaan rutin yang setiap pagi dilakukan oleh siswa, diantaranya: membaca dan menghafal juz 30 dalam Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna dan doa-doa lainnya.

Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk siswa karena dengan membaca dan menghafalkan setiap pagi, siswa menjadi ingat dan dapat menghafalnya dengan baik. Walau demikian setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak semua siswa akan menghafal secara bersamaan. Maka dari itu guru selalu memantau siswa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Karena dengan adanya strategi ini siswa diharapkan mampu menghafal dengan baik dan benar. Beberapa pembiasaan siswa yang dilakukan di MI Ma'arif NU Windunegara, yaitu:

- a) membaca dan menghafal juz 30 dan Asmaul Husna, dan doa-doa lainnya.
- b) sholat dhuha berjamaah.
- c) Pembiasaan infaq yang dilakukan 1 minggu sekali dihari jum'at.

Pendidikan karakter religius yang dilakukan disekolah ini melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Pakar pendidikan juga sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter religius anak dapat menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak usia sekolah dasar, karena anak-anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah tertanam dalam diri anak ketika kita menyampaikan sebuah nasihat, pembiasaan ataupun ajaran agama islam.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwi dan Imam Tulabi, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, March 2020, hlm. 60-61

### 3. Keteladanan

Strategi keteladanan menjadikan guru sebagai teladan untuk siswa-siswi MI Ma'arif NU Windunegara, jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa selalu mencontoh hal baik yang mereka lihat disekolah. Misalnya guru datang tepat waktu, melaksanakan sholat berjammaah, menjaga kebersihan sekolah.

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi semua orang, karena hal itu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan keharusan yang dilakukan oleh para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berbeda dilingkungan pendidikan, diantara kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang dibawahnya yaitu siswa.<sup>109</sup>

### 4. Kegiatan keagamaan siswa di MI Ma'arif NU Windunegara

Kegiatan keagamaan di madrasah adalah rancangan sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau direncanakan secara berulang-ulang. Aktivitas keagamaan di MI Ma'arif NU Windunegara yang diterapkan adalah sebagai berikut:

#### a) Pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran

Pembiasaan ini diisi dengan kegiatan membaca sambil menghafal juz 30 dalam Al-Qur'an. Setiap kelas memiliki tingkatan sendiri, antara kelas rendah dan kelas tinggi pasti berbeda, adapun surat yang dibaca yaitu:

---

<sup>109</sup> Jessy Amelia, Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau, al-Bahtsu, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, hlm. 89.

**Tabel 6:** Jadwal pelaksanaan pembiasaan pagi hari (surat Juz 30 yang dibaca siswa)

No.	Kelas	Surat
1	Kelas I	An-Nas sampai Al-Kautsar
2	Kelas II	al-Ma'un sampai Az-Zalzalah
3	Kelas III	Al-Bayyinah sampai Ad-Dhuha
4	Kelas IV	Al-Lail sampai Al-A'la
5	Kelas V	At-Thariq sampai al-Infitar
6	Kelas VI	At-Taqwir sampai An-Naba

Selain membaca sambil menghafal surat juz 30, siswa kelas atas juga menghafal Asmaul Husna dan doa-doa pendek.

b) Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah diimami kepala MI Ma'arif NU Windunegara yang dilakukan dilapangan sekolah. Setiap kelas mendapat jadwal masing-masing untuk melakukan sholat dhuha yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7:** Jadwal pelaksanaan sholat dhuha berjamaah

No.	HARI	KELAS
1	Senin	Kelas I dan kelas III
2	Selasa	Kelas II A dan II B
3	Rabu	Kelas IV
4	Kamis	Kelas V A dan V B
5	Jum'at	Kelas VI

c) Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjama'ah dikerjakan oleh kelas atas saja yaitu kelas IV, V, VI dan para guru MI Ma'arif NU Windunegara. Sholat dzuhur berjama'ah dilakukan di Masjid Baiturrohmah yang letaknya berdekatan dari madrasah, tepatnya di sebelah timur madrasah.

d) Amal/infaq setiap juma'at

Infaq untuk melatih dan membiasakan siswa ikhlas dalam beramal. Uang amal seklah akan digunakan untuk menjenguk siswa

yang sakit dan tidak masuk selama lebih dari 3 hari, takziah dan lain sebagainya.

e) Pringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Untuk memperingati Hari Besar Islam, sekolah selalu mengadakan pengajian untuk siswa kelas 1-6 dengan mengundang kyai/ ustad sekitar untuk mengisi tausiyah sesuai dengan hari besar yang diperingati. Beberapa hari besar yang diperingati disekolah adalah: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Ista Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam dan lain sebagainya.

f) Ekstrakurikuler keagamaan

Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran. Di MI Ma'arif NU Windunegara menerapkan Ekstrakurikuler hadroh dan qiroah yang pelatihnya dari luar sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menggali bakat yang dimiliki siswa.

Berdasarkan temua hasil penelitian dilapangan mengetahui pembentukan karakter religius sudah cukup baik dengan adanya pengarahan dari guru dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari secara konsisten. Akan tetapi memang beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dari guru untuk mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan disekolah. Guru juga ikut serta dalam kegiatan siswa karena guru menjadi teladan bagi siswanya.

**5. Manfaat kegiatan keagamaan siswa di MI Ma'arif NU Windunegara**

Kegiatan keagamaan tidak hanya diterapkan disekolah, akan tetapi juga dirumah dan dilingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan di rumah seperti, mengaji dan memperdalam ilmu agama bisa dilakukan siswa dengan mengikuti kegiatan di masjid atau mushola yang ada di lingkungan masyarakat. Selain ada kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, menghafal jus 30, dll. Kegiatan tersebut mempunyai fungsi dan tujuan, diantaranya:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran syariat agama islam.

2. Menambah wawasan siswa dan bidang keagamaan.
3. Melatih dan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama.
4. Menggali bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
5. Menciptakan Akhlakuk Karimah pada diri siswa.

Fungsi kegiatan keagamaan diatas sesuai dengan Fungsi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa yang dijelaskan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama,
2. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa.
4. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
5. Menumbuhkan akhlakuk karimah.
6. Mengembangkan sensifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam bertingkah laku.
8. Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
9. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan baik.
10. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 97.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU Winduengara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pembentukan karakter religius harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara instan. Akan tetapi, melalui proses yang bertahap. Maka dari itu, harus ada kerjasama antar guru dan orang tua untuk mengawasi siswa di rumah. Pembentukan karakter religius tidak hanya didapatkan siswa di madrasah, akan tetapi orang tua juga dapat mengarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar untuk meningkatkan nilai karakter religius dalam diri siswa. MI Ma'arif NU Windunegara dilakukan dengan tiga strategi yaitu: strategi pemahaman, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Metode tersebut dapat menunjang siswa dalam membentuk karakter yang baik di madrasah.

Di MI Ma'arif Windunegara menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa, diantaranya: sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di dalam sekolah, sholat dzuhur berjamaah di Masjid Baiturrohman, pembiasaan pagi hari dengan membaca dan menghafal jus 30, amal/inafaq setiap hari jum'at, kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan qiroah yang bertujuan untuk menggali bakat dan minat siswa dalam bidang keagamaan. Madrasah bukanlah satu-satunya tempat bagi siswa untuk membentuk karakter religius. Guru juga mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti mengaji Iqro atau Al-Qur'an di masjid atau mushala.

#### **B. Saran**

Untuk lebih meningkatkan karakter religius siswa, maka guru dalam menerapkan pendidikan karakter religius siswa di MI Ma'arif NU



Windunegara, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

1. Bagi Madrasah, untuk lebih meningkatkan dalam pembentukan karakter religius siswa dan mengarahkan siswa pada potensi yang dimiliki dalam bidang keagamaan.
2. Bagi siswa, untuk lebih patuh dan disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.
3. Bagi guru, sebaiknya lebih mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan dibuat buku catatan kegiatan siswa supaya orang tua siswa bisa mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan siswa di madrasah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pendidikan karakter.
5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan penerapan pendidikan karakter.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya. Penelitian ini tentunya memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian kedepannya. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri.
2. Dalam penelitian ini, data hanya dari informan yang didasarkan pada persepsi narasumber sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti.
3. Kurangnya fokus peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Nawawi A Shamad, Syubli. 2021 *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Ahsanulhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Amelia, Jessy. *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau, al-Bahtsu*. Vol. 6. No. 1. Juni 2021. hlm. 89.
- Arifa, Faza Choridatul. 2017. *Staregi pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Dasir, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna.
- Dwi Muya Syaroh, Lyna dan Zeni Murtafiati mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, *Indonesian Journal Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hlm. 65.
- Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kumalasari, Dyah. 2018. *Agama dan Budaya sebagai basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Suluh Media.

- Kusuma, Destiara “Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah”, *Jurnal Kewarganegaraan*. Volume. 2. Nomor. 2. 2 Desember 2018.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Levani, Yelfi, Aldo Dwi Prasetya, Siska Mawaddatunnadila, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi, Klinis dan Pilihan Terapi*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.
- Luthfiyah, Rifa dan Ashif Az Zafi. Penanaman nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiyah Temulus, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5, No. 02. 2021, hlm. 516.
- Mahmudiyah, Awaliyani dan Mulyadi. Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Masbuki, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa Media.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mawardi. 2019. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muhammad, Nur Hasib. 2020. *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Malang: UIN Malang.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Edukasia Islamika: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Naim, Ngaimun. 2012. *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nazilah, Umu Rokhmatun. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy dan Imam Taulabi. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*. Vol. 2. No. 1. March 2020.
- Nurul Haq, Dadan dan Wawan Kurniawan. 2020. *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah*. Purwokerto: Amerta Media.
- Okdwiana, Reni. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika di MI Ma'arif NU Beji Kedungbanteng-Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*. Purwokerto: IAIN purwokerto.
- Putu Fauziah, Siti dan Martin Roestamy. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rabi'ah, Fadilah dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Riyanto, Edy. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti. *Tuntunan Shalat Wajib*. (Sangkala). Hlm 25-27.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodiq. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.

- Supriyanto. 2021. *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syaikh Manna Al-Qaththan, Syaikh. 2004. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wijoyo, Hadion. 2020. *Dasar-dasar Kependidikan*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Yahya, slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yuliani, Linda. 2017. *Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete*. Purwokerto: IAIN Purwokerto,
- Yustiasari Liri Wati, Fahrina. *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Mitra PGMI. Vol.1 No. 1.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.